

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Program pengentasan kemiskinan di Banten selama setahun terakhir ini, dapat dikatakan berjalan sukses. Penilaian tersebut didasarkan kepada jumlah dan persentase penduduk miskin yang menurun, padahal pada saat bersamaan garis kemiskinannya justru meningkat. Jumlah dan persentase penduduk miskin sendiri pada Maret 2016 masing-masing mencapai 658 ribu orang dan 5,42 persen, sedangkan garis kemiskinannya 368 ribu rupiah per kapita sebulan.

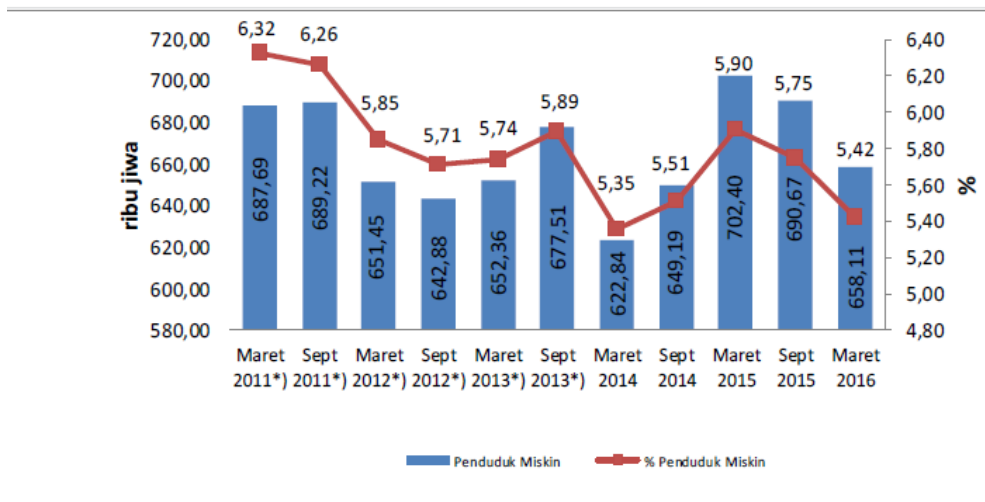
Selain karena jumlah dan persentase penduduk miskin yang menurun, indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan juga terlihat semakin mengecil. Berarti, pengeluaran penduduk miskin Banten secara rata-rata meningkat hingga semakin mendekati garis kemiskinannya. Adapun tingkat ketimpangan pengeluaran antar sesama penduduk miskinnya, juga semakin menyempit. Dengan demikian, pengentasan kemiskinan ke depannya akan lebih mudah untuk dilakukan, karena pemerintah dapat menyusun program intervensi yang lebih terarah dan dengan biaya yang lebih rendah.

Betapapun juga, pengentasan kemiskinan Banten memang belum seratus persen berhasil. Hal ini karena program pengentasan yang dilaksanakan, sepertinya masih bersifat parsial dan urban sentris. Akibatnya, insiden kemiskinan terbanyak secara historis selalu terdapat

di Kabupaten Tangerang, Lebak dan Pandeglang, yang merupakan daerah sentra pertanian Banten. Oleh karena itu, Untuk mempercepat penurunan angka kemiskinan, dibutuhkan program yang terintegrasi dan lintas sektor, termasuk dengan melibatkan secara penuh berbagai pemangku kepentingan di bidang pertanian dalam program tersebut.¹

Kemiskinan itu multidimensional karena banyak sekali nilai-nilai yang dibutuhkan atau kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek. Aspek primer terdiri dari: asset- asset, organisasi sosial dan politik, dan pengetahuan dan keterampilan. Aspek sekunder terdiri dari: jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi.²

Gambar 1
Perkembangan Kemiskinan di Provinsi Banten, 2011-2016



Sumber : Badan Pusat Statistik Banten (BPS) 2011-2016

¹ Publikasi Statistik Daerah Provinsi Banten 2016, 12

² Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan* (Gunadarma) 154- 156

Dari grafik di atas tentang kemiskinan bahwa pada periode Maret 2011 sampai Maret 2016, jumlah penduduk miskin di provinsi banten cukup berfluktuasi. Pada September 2013, jumlah penduduk miskin mengalami kenaikan tertinggi sebesar 3,86 persen dibandingkan dengan Maret 2013. Hal ini disebabkan inflasi umum yang relatif tinggi akibat kenaikan harga BBM pada bulan Juli 2013. Namun pada Maret 2014 jumlah penduduk miskin mengalami penurunan yang cukup besar yaitu dari 677,51 ribu orang pada September 2013 menjadi 622,84 ribu orang.

Pada September 2013 penduduk miskin di provinsi Banten mengalami kenaikan sebesar 4,32 persen. Peningkatan penduduk miskin kembali terjadi pada tahun 2015 yaitu bertambah sebesar 53,21 ribu orang, sementara pada periode selanjutnya penduduk miskin di Banten terus mengalami penurunan. Pada September 2015 penduduk miskin berkurang sebanyak 11,37 ribu jiwa dibandingkan dengan Maret 2015 dan pada Maret 2016 penduduk miskin di Banten berkurang kembali sebanyak 32,56 ribu jiwa dibandingkan September 2015.

Kegiatan perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan jika jumlah produk barang dan jasa yang di produksi satu negara mengalami peningkatan. Dalam dunia nyata, amat sulit mencatat jumlah unit barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Kesulitan itu

muncul bukan saja karena jenis barang dan jasa yang dihasilkan sangat beragam, tetapi satuan ukurannya pun berbeda.³

Perekonomian Banten selama tahun 2015 ini menghadapi tekanan yang cukup berat. Tekanan tersebut bersumber dari sisi eksternal, akibat adanya ketidakpastian kondisi ekonomi global, yang berujung kepada turunnya ekspor luar negeri dan melemahnya nilai tukar rupiah. Akibatnya, ekonomi Banten hanya tumbuh 5,37 persen, lebih lambat dibandingkan tahun sebelumnya. Namun demikian, angka pertumbuhan ini masih di atas Nasional yang tumbuh mencapai 4,79 persen. Oleh karena itu, *share* ekonomi Banten terhadap Nasional bertambah menjadi 4,14 persen.

Perlambatan pertumbuhan ekonomi Banten pada tahun 2015, secara spasial disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan yang terjadi pada hampir semua kabupaten/kota yang ada. PDRB Banten sendiri selama ini ditopang oleh Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, dan Kota Cilegon, dengan total *share* pada tahun 2015 mencapai hampir dua pertiganya. Oleh karena itu, perlambatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada Kota Tangerang dan Kota Cilegon, akan berpengaruh sangat besar terhadap kinerja perekonomian Banten.

Sementara itu pada Semester I-2016 ini, tekanan yang dihadapi perekonomian Banten masih tetap sama, yaitu turunnya ekspor luar negeri, sebagai akibat adanya ketidakpastian pemulihan kondisi

³ Zaini Ibrahim, M.Si, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Lembaga Penelitian dan Prngabdian Masyarakat IAIN 2013), 87

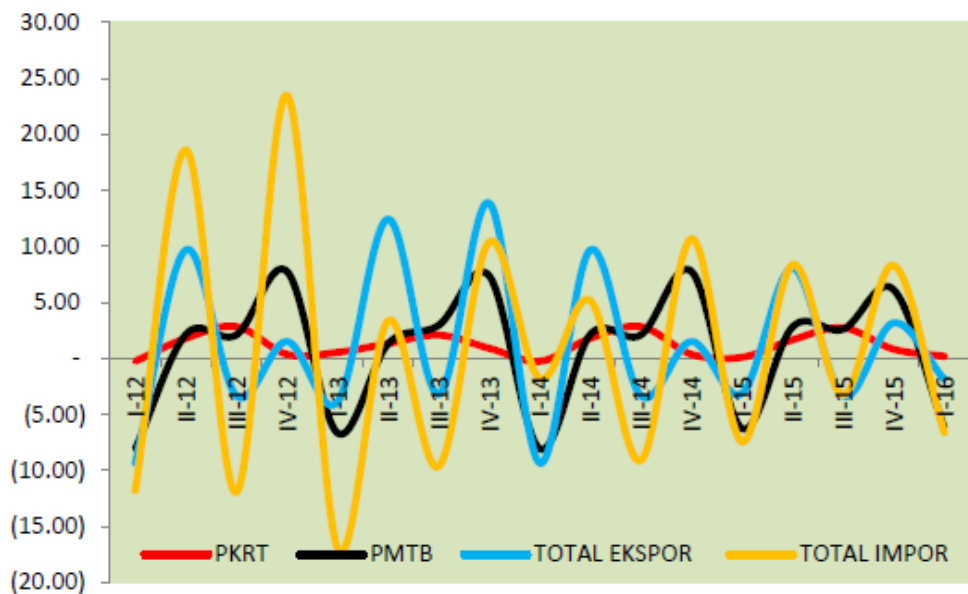
ekonomi global. Selain itu, rendahnya daya serap anggaran pemerintah membuat pengeluaran pemerintah tumbuh melambat. Beruntung, permintaan domestik lainnya masih menguat, sehingga ekonomi Banten mampu tumbuh mencapai 5,13 persen. Betapapun juga, angka pertumbuhan ini masih lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Namun demikian, masih lebih cepat dari angka pertumbuhan Nasional yang hanya sebesar 5,04 persen.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari sisi *supply* mencerminkan besaran nilai tambah bruto yang tercipta sebagai akibat proses produksi barang dan jasa yang dilakukan oleh berbagai unit produksi yang ada di suatu wilayah.

Dalam jangka pendek, *supply* ada untuk memenuhi *demand*. Oleh karena itu, PDRB dari sisi *demand* adalah jumlah permintaan akhir yang dilakukan oleh berbagai pelaku ekonomi yang ada di suatu wilayah. Bila *supply* berlebih, kelebihannya digunakan untuk memenuhi permintaan luar daerah/luar negeri. Sebaliknya bila kurang, akan dipenuhi melalui impor antar daerah/luar negeri.

Pertumbuhan ekonomi Banten sendiri pada Semester I-2016 yang mencapai 5,13 persen, dari sisi *supply* terutama didukung oleh pertumbuhan pada lapangan usaha industri pengolahan serta lapangan usaha informasi dan komunikasi. Dengan andil keduanya masing-masing mencapai 0,99 persen dan 0,59 persen. Sementara dari sisi *demand*, terutama didorong oleh meningkatnya komponen konsumsi rumah tangga domestik dan komponen penambahan modal tetap bruto (PMTB) atau investasi, dengan andil sebesar 3,23 persen dan 1 persen.

Adapun struktur ekonomi Banten pada Semester I-2016, dari sisi *supply* didominasi oleh lapangan usaha industri pengolahan dan lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor. Peranan kedua lapangan usaha ini masing-masing sebesar 32,80 persen dan 11,94 persen. Sementara dari sisi *demand*, konsumsi rumah tangga dan PMTB berperan besar dalam pembentukan PDRB Banten, dengan persentase mencapai 53,05 persen dan 28,57 persen.



Sumber : Badan Pusat Statistik Banten (BPS) Tahun 2012-2016

Berdasarkan Grafik di atas bahwa Ekonomi Banten triwulan I-2016 terhadap triwulan sebelumnya turun sebesar 0,30 persen ($q-to-q$). Dari sisi produksi, pertumbuhan disebabkan oleh Konstruksi yang tumbuh minus 9,99 persen. Dari sisi pengeluaran disebabkan oleh Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang

terkontraksi sebesar minus 6,20 persen dan Komponen Konsumsi Pemerintah yang terkontraksi hingga minus 39,99 persen.

Ekonomi Banten triwulan I-2016 tumbuh 5,15 persen (*y-on-y*) atau mengalami perlambatan dibandingkan dengan triwulan I-2015. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 14,29 persen. Dari sisi Pengeluaran oleh Komponen Total Net Ekspor yang tumbuh sebesar 6,56 persen.

Secara teoritis pengentasan kemiskinan masyarakat adanya pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dapat diwujudkan dengan kebijakan perluasan kesempatan kerja (mengurangi tingkat pengangguran) dan memaksimalkan investasi yang produktif di berbagai sector ekonomi.

Dengan ini penulis ingin mengetahui antara pertumbuhan ekonomi mana yang lebih berpengaruh dan mengatasi kemiskinan di provinsi Banten. Penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten Tahun 2012- 2015”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada adalah sebagai berikut:

1. PDRB di Provinsi Banten diperoleh dari Harga Berlaku terdapat di kabupaten dan kota Provinsi Banten.

2. Penurunan tingkat kemiskinan yang ada di Provinsi Banten di sebabkan pula oleh pertumbuhan ekonomi yang ada di Provinsi Banten.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu dalam melaksanakan penelitian dan kemampuan penulis dalam hal meneliti, pembatasan masalah ini bertujuan agar pembahasan tidak meluas, maka penulis membataskan penulisannya hanya pada PDRB dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2012- 2015.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas sesuai dengan fenomena yang terjadi yaitu :

1. Bagaimana korelasi PDRB berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Banten tahun 2012- 2015?
2. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan di provinsi banten tahun 2012- 2015?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka penulisann penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Untuk menganalisis korelasi PDRB berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Banten tahun 2012- 2015.

2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Banten tahun 2012- 2015.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Sebagai pengalaman yang cukup berharga bagi peneliti untuk mengimplementasikan berbagai teori yang berkaitan dengan penelitian sekaligus menerapkan teori yang diperoleh selama perkuliahan pada kondisi yang sebenarnya serta menjadi bahan pertimbangan untuk meneliti lebih lanjut.

2. Bagi akademik

Sebagai tambahan bagi pembaca untuk bahan acuan mengenai topik penelitian ini, dan dapat menambah pengetahuan baru dibidang Ekonomi Syari'ah.

G. Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Maka dari itu persentase pertambahan output haruslah lebih tinggi dari persentase pertambahan jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan ini akan berlanjut. Ahli ekonomi yang membuat definisi yang lebih ketat, yaitu bahwa pertumbuhan itu haruslah bersumber dari proses intern perekonomian tersebut.

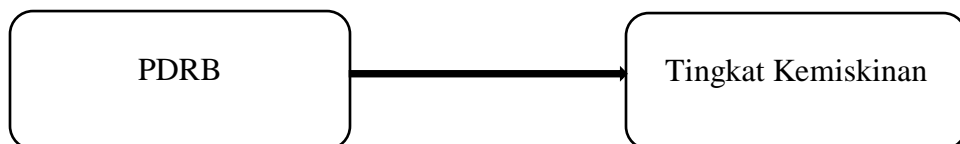
Sementara konsep kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah ketidakmampuan dalam kondisi ekonomi untuk

memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari segi pengeluaran. Karena objek kemiskinan adalah manusia sebagai makhluk hidup Sosial maka yang dikatakan penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Garis Kemiskinan (GK) menurut BPS terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM).⁴

Menurut teori klasik, pertumbuhan ekonomi di tentukan oleh SDA yang terbatas jumlahnya, dan jumlah penduduk yang menghasilkan jumlah tenaga kerja yang menyesuaikan diri dengan tingkat upah. David Ricardo juga melihat adanya perubahan teknologi yang selalu terjadi, yang membuatnya produktivitas tenaga kerja dan memperlambat proses *diminishing return* kemerosotan tingkat upah dan keuntungan kearah tingkat minimumnya, dan melihat pertanian sebagai sector utama sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi.⁵

Gambar 1.1

Hubungan antara PDRB terhadap tingkat kemiskinan



Sumber : Himawan Yudistira Dama, dalam Jurnal Pengaruh PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado Tahun 2005- 2014

⁴ Julius R. Latumaerissa, *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global 2015*, 101

⁵ Tulus T.H. Tambunan *Perekonomian Indonesi April 2009*,44

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan adalah suatu gambaran dari keseluruhan karya ilmiah atau atau skripsi ini, hal ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan bagi penulis. Dalam sistematika pembahasan ini penulis membagi ke dalam lima bab, yaitu :

BAB I: Pendahuluan

Dalam bab ini akan menjelaskan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Pustaka

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang landasan teori mengenai pertumbuhan ekonomi dan pengertian kemiskinan. Hubungan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan.

BAB III: Metodologi Penelitian

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai: Tempat dan waktu penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, jenis dan sumber data, jenis metode penelitian, operasional variable penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan gambaran umum objek penelitian, analisis hasil penelitian menggunakan alat bantu SPSS yaitu uji asumsi klasik yaitu: Uji Normalitas, Uji Heteroskedastis, Uji Autokorelasi, Analisis

Regresi Linear Sederhana, Hipotesis Statistik, Analisis Koefisien Determinasi dan Alur Penelitian.

BAB V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang dapat penulis ajukan sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemiskinan

1. Konsep kemiskinan

Menurut para ahli, kemiskinan adalah Dimensional artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam- macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek. Dilihat dari kebijakan umum, maka kemiskinan meliputi aspek primer yang berupa miskin aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan serta keterrampilan; aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber- sumber keuangan dan informasi.⁶ Pada dasarnya definisi dibedakan menjadi dua, yakni:

a. Kemiskinan Absolut

Pada dasarnya konsep kemiskinan dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang kemungkinan seseorang untuk dapat hidup secara baik. Bila pendapatan tidak dapat mencapai kebutuhan minimum, maka orang dapat dikatakan miskin. Dengan demikian, kemiskinan diukur dengan memperbandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan maka dengan tidak miskin atau sering disebut sebagai garis batas kemiskinan, konsep ini sering disebut dengan kemiskinan absolut.

⁶ Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, (Gunadarma) 154-155

Arsyad 1997 sebagaimana mengutip dari Todaro yang menyatakan kemiskinan absolut dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup.

Kesulitan utama dalam konsep kemiskinan absolut adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja, tetapi juga oleh iklim, tingkat kemajuan suatu negara, dan berbagai faktor ekonomi lainnya. Walaupun demikian, untuk dapat hidup baik seseorang membutuhkan barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosialnya.

Konsep kemiskinan yang didasarkan atas perkiraan kebutuhan dasar minimum merupakan konsep yang mudah dimengerti. Tetapi penentuan garis kemiskinannya secara obyektif sulit dilaksanakan karena banyak sekali faktor yang mempengaruhinya. Garis kemiskinan berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya, sehingga tidak ada satu garis kemiskinan yang berlaku umum.

b. Kemiskinan Relatif

Orang yang sudah mempunyai tingkat pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum tidak selalu berarti “tidak miskin”. Ada ahli yang berpendapat bahwa walaupun pendapatan sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, tetapi masih jauh lebih rendah di dibandingkan dengan keadaan masyarakat di sekitarnya. Maka orang tersebut masih berada dalam keadaan miskin. Ini terjadi karena

kemiskinan lebih banyak di tentukan oleh keadaan sekitarnya, daripada lingkungan orang yang bersangkutan.”Miller, (1971).

Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah. Hal ini jelas merupakan perbaikan dari konsep kemiskinan absolut. Konsep kemiskinan relatif bersifat dinamis, sehingga kemiskinan akan selalu ada.

Arsyad 1975, sebagaimana mengutip dari Kincaid yang menyatakan melihat kemiskinan dari aspek ketimpangan sosial. Semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah. Maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat di kategorikan selalu miskin.

Besarnya kemiskinan dapat diukur dengan atau tanpa mengacu kepada garis kemiskinan. Konsep yang mengacu pada garis kemiskinan disebut kemiskinan relatif, sedangkan konsep yang pengukurannya tidak didasarkan pada garis kemiskinan di sebut kemiskinan absolut. Kemiskinan relatif adalah satu ukuran mengenai kesenjangan di dalam distribusi pendapatan, yang biasanya dapat di definisikan di dalam kaitannya dengan tingkat rata- rata dari distribusi yang dimaksud. Pada negara- negara maju, kemiskinan relatif diukur sebagai suatu proporsi dari tingkat pendapatan rata-rata perkapita. Sebagai suatu ukuran relatif, kemiskinan relatif dapat berbeda menurut negara atau periode di dalam suatu negara,. Kemiskinan absolut adalah derajat dari kemiskinan di

bawah, dimana kebutuhan- kebutuhan minimum untuk bertahan hidup tidak dapat terpenuhi.⁷

Karena penghapusan kemiskinan dan ketidakmerataan dalam tingkat pendapatan merupakan inti dari hampir semua masalah pembangunan dan dalam kenyataannya menentukan banyak sasaran utama kebijakan ekonomi.⁸ Sementara itu di dunia masalah kemiskina itu telah banyak ditelaah oleh para ilmuwan sosial dari berbagai latar belakang disiplin ilmu dengan menggunakan berbagai konsep dan ukuran untuk menandai berbagai aspek dari permasalahan tersebut.

2. Teori Kemiskinan

Bradley R. Fthiller menyatakan kemiskinan adalah ketidaksanggupan untuk mendapatkan barang- barang dan pelayanan memadai untuk memenuhi kebutuhan- kebutuhan sosial. Emil Salim dikatakan bahwa kemiskinan biasanya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok. Ajit Ghose dan Keith Griffin, mengatakan bahwa kemiskinan di negara- negara berarti kelaparan, kekurangan gizi, ditambah pakaian dan perumahan yang tidak memadai, tingkat pendidikan yang rendah, tidak ada atau sedikit sekali kesempatan untuk memperoleh layanan kesehatan dasar dan lain- lain. Dan Jhon Friedman menyatakan, kemiskinan didefinisikan sebagai ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasikan basis

⁷ Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah Penting*, Jakarta 2013, 84

⁸ Michael P. Todaro, *Ekonomi Untuk Negara- negara Berkembang*, Jakarta 1995, 201

kekuasaan sosial , misalnya tanah, perumahan, peralatan kesehatan, dan lain- lain). Disimpulkan oleh Wolf Scott sebagai berikut:

1. Kemiskinan pada umumnya didefinisikan sebagai kekurangan pendapatan dalam bentuk ditambah dengan keuntungan-keuntungan nonmaterial yang diterima oleh seseorang. Secara luas kemiskinan diberi pengertian meliputi kekurangan atau tidak memiliki pendidikan, kondisi kesehatan yang buruk, kekurangan transportasi yang dibutuhkan masyarakat.
2. Kadang- kadang kemiskinan didefinisikan dari segi kurang atau tidak memiliki asset- asset seperti tanah, rumah, peralatan, uang, emas, kredit, dan lain-lain.
3. Kemiskinan nonmaterial meliputi berbagai macam kebebasan, hak untuk memperoleh pekerjaan yang layak, hak atas rumah tangga dan kehidupan yang layak.⁹

Gunnar Adler Karlsson, menyatakan bahwa dimensi- dimensi kemiskinan memanifestasikan dirinya dalam bentuk kekurangan gizi, air, dan perumahan yang tidak sehat, penyakit kronis dan perawatan kesehatan yang tak baik. Pendidikan dan tenaga kerja juga harus termasuk dalam kemiskinan absolut. Di samping itu kemiskinan absolut juga mempunyai dimensi non material, seperti hak keluar masuk ke suatu negara, kebebasan mengeluarkan pikiran dan pendapat, kebebasan beragama, kebebasan berserikat dan berpartisipasi, dan lain- lain.

⁹ Julius R. Latumaerissa, *perekonomian Indonesia dan dinamika ekonomi global*, Jakarta 2015, 97

Leviten mendefinisikan kemiskinan sebagai kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang di butuhkan untuk mencapai satu standar hidup yang layak. dari Schiller kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas.¹⁰

3. Faktor yang mempengaruhi kemiskinan

Menurut faktor yang melatarbelakanginya, akar penyebab kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, kemiskinan alamiah, yakni kemiskinan yang timbul sebagai akibat sumber-sumber daya yang langka jumlahnya dan/atau karena tingkah perkembangan teknologi yang sangat rendah. Artinya faktor-faktor yang menyebabkan satu masyarakat menjadi miskin adalah secara alami memang ada, dan bukan bahwa akan ada kelompok atau individu di dalam masyarakat tersebut yang lebih miskin dari yang lain.

Kedua, kemiskinan buatan yakni kemiskinan yang terjadi karena struktur sosial yang ada membua anggota atau kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas secara merata. Dengan demikian sebagian anggota masyarakat tetap miskin walaupun sebenarnya jumlah total produksi yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut bila dibagi rata dapat membebaskan semua anggota masyarakat dari kemiskinan. Kemiskinan buatan sering diidentikkan dengan pengertian kemiskinan struktural.

¹⁰ Bagong Suyanto, *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*. Malang 2013, 1

Bagong Suyanto menyatakan yang dimaksud dengan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh satu golongan masyarakat, karena struktural sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber- sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka.¹¹

B. Pertumbuhan Ekonomi

1. Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Pada tahun 1970-an tampak terdapat perubahan mencolok dalam persepsi masyarakat (swasta) dan pemerintah mengenai sifat utama kegiatan ekonomi. David Ricardo dan Malthus yang pada awal abad ke-19 menyebutkan bahwa sumber daya alam yang terbatas tidak akan mampu memenuhi kebutuhan penduduk yang tingkat pertumbuhannya sangat tinggi tanpa menimbulkan bencana- bencana sosial dan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Karena jumlah penduduk bertambah setiap tahun yang dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun. Maka di butuhkan penambahan pendapatan setiap tahun.¹²

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah produksi barang dan jasa meningkat. Dalam dunia

¹¹ Bagong Suyanto, *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanggulangan*, Malang 2013, 9

¹² Tulus T.H.Tambunan, *Perekonomian Indonesia Beberapa masalah penting*. Jakarta 2013, 40

nyata, amat sulit untuk mencatat jumlah unit barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Kesulitan itu muncul bukan saja karena jenis barang dan jasa yang dihasilkan sangat beragam, tetapi satuan ukurannya pun berbeda.

Pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan kenaikan nilai riil produk domestik bruto (gross domestic product), bukan semata-mata menunjukkan peningkatan produk atau pendapatan secara makro. Pertumbuhan ekonomi itu juga telah menaikkan pendapatan perkapita masyarakat.

Karena itu angka yang digunakan untuk menaksir perubahan output adalah nilai moneterinya (uang) yang tercermin dalam nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, nilai PDB yang digunakan adalah PDB berdasarkan harga konstan. Sebab, dengan menggunakan harga konstan, pengaruh perubahan harga telah dihilangkan, sehingga sekalipun angka yang muncul adalah nilai uang dari total output barang dan jasa, perubahan nilai PDB sekaligus menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode pengamatan.¹³

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Jadi persentase pertambahan output haruslah lebih tinggi dari persentase pertambahan jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan ini akan berlanjut. Ahli ekonomi yang membuat definisi yang lebih ketat, yaitu

¹³ Mandala Manurung dan Prathama Rahardja, *Teori Ekonomi Makro*, Jakarta 2008, 129

bahwa pertumbuhan itu haruslah bersumber dari proses intern perekonomian tersebut.¹⁴

2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Para ekonom aliran Klasik telah lama dan terus- menerus mempelajari gejala pertumbuhan ekonomi. Karenanya, sangat baik untuk melihat pandangan mereka tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Faktor- faktor yang mempengaruhi antara lain:¹⁵

a) Tanah dan Kekayaan Lainnya

Kekayaan alam akan dapat mempermudah usaha untuk membangun perekonomian suatu negara, terutama pada masa- masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi. Di dalam setiap negara dimana pertumbuhan ekonomi baru bermula terdapat banyak hambatan untuk mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi diluar sektor primer (pertanian dan pertambangan) yaitu sektor dimana kekayaan alam terdapat kekurangan modal, kekurangan tenaga ahli dan kekurangan pengetahuan para pengusaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi modern di satu pihak; dan terbatasnya pasar bagi berbagai jenis kegiatan ekonomi (sebagai akibat dari pendapatan masyarakat yang sangat rendah) di pihak lain, membatasi kemungkinan untuk mengembangkan berbagai jenis kegiatan ekonomi.

¹⁴ Esan Agnes Kodayani, "*pengaruh ketimpangan pendapatan regional terhadap PDRB di provinsi Banten*" (Skripsi, Program SI, IAIN SMH Banten, Serang 2016), 7.

¹⁵ Zaini Ibrahim, M.Si, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Lembaga Penelitian dan Prngabdian Masyarakat IAIN 2013), 87-95

b) Jumlah Dan Mutu Dari Penduduk Tenaga Kerja

Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan pertambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi di samping itu, sebagai pendidikan, latihan, dan pengalaman kerja, kemahiran penduduk akan selalu bertambah tinggi. Maka produktivitas akan bertambah, dan ini selanjutnya menimbulkan pertambahan produksi lebih cepat dari pada penambahan tenaga kerja.

Apabila di dalam perekonomian sudah berlaku keadaan dimana pertambahan tenaga kerja tidak dapat menaikkan produksi yang tingkatnya lebih cepat dari tingkat pertambahan penduduk, pendapatan perkapita akan menurun. Dengan demikian penduduk yang berlebihan akan menimbulkan kemerosotan ke atas kemakmuran masyarakat.

c) Barang- Barang Modal dan Tingkat Teknologi

Barang- barang modal penting artinya dalam mempertinggi efisiensi pertumbuhan ekonomi. Di dalam masyarakat yang sangat kurang maju sekalipun barang modal sangat besar perannya dalam kegiatan ekonomi.

Apabila barang- barang modal saja yang bertambah, sedangkan tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan, kemajuan yang akan dicapai adalah jauh lebih rendah yang dicapai pada masa kini. Tanpa adanya perkembangan teknologi, produktivitas barang- barang modal tidak akan mengalami perubahan dan tetap berada pada tingkat yang

sangat rendah. Oleh karena itu pendapatan perkapita hanya mengalami perkembangan yang sangat kecil sekali.

Kemajuan teknologi yang berlaku di berbagai negara terutama di timbulkan oleh kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi menimbulkan beberapa akibat yang positif dalam pertumbuhan ekonomi, dan oleh karenanya pertumbuhan ekonomi menjadi lebih cepat jalannya.

d) Sistem Sosial dan Sikap Masyarakat

Sistem sosial dan sikap masyarakat memegang peranan yang cukup penting dalam pertumbuhan ekonomi. Di dalam membicarakan mengenai masalah- masalah pembangunan di negara- negara berkembang ahli- ahli ekonomi telah menunjukkan bahwa sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi penghambat yang serius kepada pembangunan.

Apabila di dalam masyarakat terdapat beberapa keadaan dalam sistem sosial dan sikap masyarakat yang sangat menghambat pertumbuhan ekonomi, pemerintah haruslah berusaha menghapuskan hambatan- hambatan tersebut. Perubahan dalam sikap masyarakat perlu diciptakan. Perubahan itu terutama harus ditujukan agar masyarakat bersedia bekerja keras untuk memperoleh pendapatan dan keuntungan yang lebih banyak. Salah satu langkah penting yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan adalah dengan memperluas pendidikan.

e) Luas Pasar Sebagai Sumber Pertumbuhan

Adam Smith telah menunjukkan bahwa spesialisasi dibatasi oleh luasnya pasar, dan spesialisasi yang terbatas membatasi

pertumbuhan ekonom. Pandangan adam smith menunjukkan bahwa sejak lama orang telah menyadari tentang peranan penting luas pasar dalam pertumbuhan ekonom. Apabila luas pasar terbatas tidak terdapat golongan kepada para pengusaha untuk menggunakan teknologi modern yang tingkat produktivitasnya tinggi.¹⁶

3. Teori pertumbuhan ekonomi

a) Teori Klasik

Dasar pemikiran dari teori klasik adalah pembangunan ekonomi dilandasi oleh sistem liberal, yang mana pertumbuhan ekonomi dipacu oleh semangat untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Jika keuntungan meningkat, tabungann akan meningkat, dan investasi juga akan bertambah. Beberapa teori klasik antara lain sebagai berikut.

1) Teori Pertumbuhan Adam Smith

Di dalam teori ini, ada tiga factor penentu proses produksi/ pertumbuhan, yakni SDA, SDM, dan barang modal.

2) Teori pertumbuhan David Ricardo

Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi di tentukan oleh SDA yang terbatas jumlahnya, dan jumlah penduduk yang menghasilkan jumlah tenaga kerja yang menyesuaikan diri dengan tingkat upah. David Ricardo juga melihat adanya perubahan teknologi yang selalu terjadi, yang membuatnya produktivitas tenaga kerja dan memperlambat proses *diminishing return* kemerosotan tingkat upah dan keuntungan kearah tingkat minimumnya. David Ricardo juga melihat

¹⁶ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi* Jakarta 1997, 425- 429

pertanian sebagai sector utama sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi.¹⁷

b) Teori Neo Klasik

1) Teori pertumbuhan Solow Swan

Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada pertambahan penyediaan factor- factor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi.

Teori pertumbuhan Neo Klasik ini mempunyai banyak variasi, tetapi pada umumnya mereka didasarkan kepada fungsi produksi yang telah dikembangkan oleh Charles Cobb dan Paul Douglas yang sekarang dikenal sebutan fungsi produksi Cobb- Douglas.

Fungsi tersebut bisa dituliskan dengan cara berikut:

$$Q_t = T_t^a k_t L_t^b$$

Dimana:

Q_t = Tingkat produksi pada tahun t

T_t = Tingkat Teknologi pada tahun t

k_t = jumlah stok barang modal pada tahun t

L_t = jumlah tenaga kerja pada tahun t

a = pertambahan output yang diciptakan oleh pertambahan

b satu unit modal

= pertambahan output yang diciptakan satu unit tenaga kerja.¹⁸

¹⁷ Dr. Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia*, Cet. Pertama April 2009, 48- 49

¹⁸ Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan* (Gunadarma), 42-46

2) *Model Pertumbuhan A. Lewis*

Model ini dikenal dengan sebutan suplai tenaga kerja yang tidak terbatas adalah satu di antara model neo- klasik yang meneliti di negara- negara berkembang (NSB). Model ini menjelaskan bagaimana pertumbuhan ekonomi dimulai disebuah NSB yang mempunyai dua sektordengan sifat yang berbeda, yakni pertanian tradisional yang subsistem di pedesaan dan industry yang modern di perkotaan. Dalam model ini pertumbuhan ekonomi terjadi karena pertumbuhan industri yang modern di perkotaan. Pertumbuhan ekonomi terjadi karena pertumbuhan industri dengan proses akumulasi modal yang pesat, sedangkan di pertanian pertumbuhannya relatif rendah dengan akumulasi kapital yang rendah sekali.

c) Teori neo-Keynesian

Model pertumbuhan yang masuk di dalam kelompok teori neo-Keynesian adalah model dari Harrod dan Domar yang mencoba memperluas teori Keynes, mengenai keseimbangan pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka panjang dengan melihat pengaruh dari investasi, baik dari penerimaan agrerat maupun pada perluasan kapasitas produksi atau penawaran agregat, yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.¹⁹

d) Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori

¹⁹ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan Proses, masalah, dan Dasar Kebijakan* (Jakarta: Kencana, 2011), 255

ini ditunjukkan bahwa pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaruan atau inovassi dalam kegiatan ekonomi.²⁰

4. Produk Domestik Regional Bruto

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari pendapatan nasionalnya. Pendapatan nasional ini mengarah ke Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu nilai barang atau jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam suatu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik warga negaranya dan milik penduduk di negara-negara lain. Biasanya dinilai menurut harga pasar dan dapat didasarkan kepada harga yang berlaku dan harga tetap. PDRB merupakan total nilai barang dan jasa yang diproduksi di wilayah atau regional tertentu dan dalam kurun waktu tertentu biasanya satu tahun. Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan tingginya nilai PDRB menunjukkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian.²¹

PDRB adalah nilai beri barang dan jasa- jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di satu daerah dalam periode (Hadi Sasana, 2006).²² PDRB menurut BPS didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan

²⁰ Sadono Sukirno, *pengantar Teori Makroekonomi* (Jakarta 1997), 432

²¹ Himawan Yudistira Drama, *Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado Tahun 2005- 2014*, Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Volume 16 No 03 Tahun 2016

²² Dio Syahrullah, *Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten Tahun 2009- 2012*, (Repository.Uinjkt.Ac.Id, 2014) Di Unduh 9 Agustus 2017

jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.²³

5. Pertumbuhan ekonomi regional

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/ regional dalam satu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang hitung menggunakan harga yang pada suatu tahun tertentu sebagai dasar.

PDRB atas dasar harga berkalu dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada satu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan).

²³ Sussy Susanti, *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengukuran Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Jawa Barat Dengan Menggunakan Analisis Data Panel*, Jurnal Matematika Interogatif Vol.9 No1 April 2013

a. Kegunaan Statistik PDRB

Data PDRB adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain:

- 1) PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
- 2) PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
- 3) Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam satu wilayah. Sektor- sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
- 4) PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri.
- 5) Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
- 6) PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi akhir, investasi dan perdagangan luar negeri.

- 7) PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
- 8) PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.²⁴

6. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Tingkat Kemiskinan

Dasar teori dari korelasi antara pertumbuhan pendapatan perkapita dan tingkat kemiskinan tidak berbeda dengan kasus pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan dalam distribusi pendapatan. Mengikuti hipotesis kuznets (Tambunan 2014), pada tahap awal dari proses pembangunan, tingkat kemiskinan cenderung meningkat, dan pada saat mendekati tahap akhir dari pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Banyak faktor lain selain pertumbuhan pendapatan yang juga berpengaruh terhadap kemiskinan di suatu wilayah/ negara, seperti derajat pendidik, tenaga kerja dan struktur ekonomi.²⁵

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu

²⁴ Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Jakarta: 2012, 11

²⁵ Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*, Bogor: Ghalia Indonesia 2014, 186

kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan (Tambunan,2003). Menurut Kuncoro (2000) pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu provinsi, kabupaten, atau kota. Selanjutnya pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar ke lapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah berdasarkan pada kualitas dan pada konsumsi rumah tangga. Dan apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang.²⁶

Sudah cukup banyak studi empiris dengan pendekatan analisis lintas negara yang menguji relasi antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, dan hasilnya menunjukkan bahwa memang ada suatu korelasi yang kuat antara kedua variabel ekonomi makro tersebut. Akhir- akhir ini juga cukup banyak studi yang mencoba membuktikan adanya pengaruh dari pertumbuhan output sektoral terhadap pengurangan jumlah orang miskin. Dengan kata lain, kemiskinan tidak hanya berkorelasi dengan pertumbuhan output agregat atau PDB atau PN, tetapi juga pertumbuhan output di sektor- sektor ekonomi secara individu. Misalnya studi dari Ravallion dan Datt dengan memakai data

²⁶ Himawan Yudistira Drama, *Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado Tahun 2005- 2014*, Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Volume 16 No 03 Tahun 2016

dari india menemukan bahwa pertumbuhan output di sektor- sektor primer, khususnya pertanian, jauh lebih efektif terhadap penurunan kemiskinan dibandingkan sektor- sektor sekunder. Sektor- sektor terakhir ini tidak punya efek yang berarti terhadap tingkat kemiskinan di perdesaan maupun di perkotaan. Kakwani juga melaporkan hasil penelitiannya di negara filiphina. Dikatakan dalam studinya bahwa, sementara peningkatan 1% output di sektor pertanian mengurangi jumlah orang yang hidup dibawah garis kemiskinan sedikit di atas 1%, persentase pertumbuhan yang sama dari output di sektor industri dan di sektor jasa hanya mengakibatkan pengurangan kemiskinan antara $\frac{1}{4}\%$ hingga $\frac{1}{3}\%$.

Hasil dari sejumlah studi mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi atau peningkatan output dan kemiskinan menghasilkan suatu dasar kerangka pemikiran, yakni efek *trickle- down* dari pertumbuhan ekonomi dalam bentuk peningkatan kesempatan kerja atau pengurangan pengangguran dan peningkatan upah/ pendapatan dari kelompok miskin. Dengan asumsi bahwa ada mekanisme yang diperlukan untuk memfasilitasi *trickle- down* dari keuntungan pertumbuhan ekonomi kepada kelompok miskin, pertumbuhan ekonomi bisa menjadi suatu alat yang efektif bagi pengurangan kemiskinan.²⁷

Berdasarkan dengan prestasi pertumbuhan ekonomi dan kenaikan pendapatan perkapita Indonesia, satu masalah masih harus diingat dan perlu menjadikan perhatian di masa datang. Masalah itu

²⁷ Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia* (Bojongkerta- Bogor), 85- 95

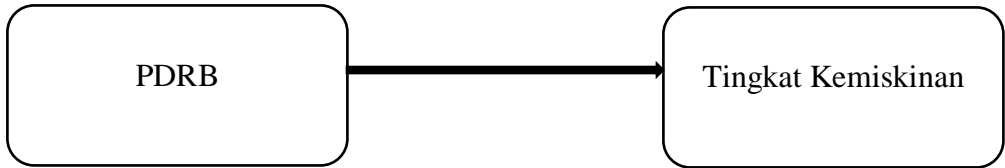
ialah masih cukup besarnya jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan (poverty line). Pada awal pelita V jumlah penduduk miskin itu diperkirakan sekitar 30 juta orang. Di akhir pelita V jumlah itu sudah berkurang dan ditaksir “tinggal” sekitar 25 juta orang atau sekitar 13 persen penduduk. Walaupun jumlah orang miskin itu sudah berkurang baik secara absolut (dilihat dalam bilangan jutanya) maupun secara relative (dilihat persentasenya terhadap jumlah seluruh penduduk), namun angka 25 juta itu sendiri bukanlah bilangan yang kecil. Di samping itu, yang hidup di bawah garis kemiskinan hanya tinggal 25 juta jiwa, masih belum jelas berapa juta orang pula yang hidupnya hanya di sekitar garis kemiskinan (penduduk yang potensial miskin).

Berkenaan dengan kemiskinan ini, pemerintah menargetkan pada akhir repelita VI kelak jumlah penduduk miskin akan berkurang menjadi tinggal sekitar 12 juta orang, atau sekitar 6 persen jumlah penduduk.²⁸

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kemiskinan, dengan sumber daya alam yang terbatas akan mempengaruhi jumlah penduduk yang setiap tahunnya bertambah, maka pertumbuhan ekonomi yang dilihat berdasarkan sumber daya alam, sumber daya manusia, akumulasi modal dan teknologi yang berkembang dengan baik dan meningkat maka akan menurunkan tingkat kemiskinan.

²⁸ Dumairy, *Perekonomian Indonesia* (Jakarta), 40- 45.

Hubungan antara PDRB terhadap tingkat kemiskinan



Sumber : Himawan Yudistira Dama, dalam Jurnal Pengaruh PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado Tahun 2005- 2014

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama	Judul	Hasil
1	Pendi Dewanto, Rujiman, dan Agus Suriadi	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Kawasan Mebidangro	Nilai koefisien PDRB sektor pertanian sebesar -3,119 berarti setiap kenaikan 1 persen PDRB sektor pertanian akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 3,119 persen, dengan asumsi <i>ceteris paribus</i> . Sektor pertambangan dan penggalian mempunyai elastisitas sebesar -0,276 yang berarti setiap kenaikan 1 persen PDRB sektor pertambangan dan penggalian akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,276 persen. Sektor industri pengolahan mempunyai elastisitas -1,373 yang berarti setiap kenaikan 1 persen PDRB sektor

			industri pengolahan akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 1,373 persen. ²⁹
2	Arius Jonaidi	Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar 0,9585 di mana ini berarti bahwa kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% dapat menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 0,9585 persen. Nilai t-statistik diperoleh nilai -3,8639 yang lebih besar dibandingkan dengan t-tabel (α 5 % = 1,645) di mana hal ini berarti bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan. ³⁰
3	Okta Ryan Pranata Yudha	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi,	Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh

²⁹ Pendi Dewanto, Rujiman, dan Agus Suriadi, *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Kawasan Mebidangro, Sumatera Utara.*

³⁰ Jonaidi Arius, *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia* Jurnal Kajian Ekonomi

		Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2009-2011	negatif dan signifikan dengan nilai koefisien negatif sebesar $-9.39E-06$ terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2009 sampai 2011. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia meskipun memiliki hubungan yang negatif. Artinya apabila terjadi peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka akan mengakibatkan kemiskinan menurun sebesar 9,39%. ³¹
4	Fransiska HastinWulandari	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran, Dan Pendidikan Terhadap	Berdasarkan hasil regresi data panel menggunakan <i>random effect model</i> untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi diperoleh nilai t-hitung sebesar 0.589745. Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 1% nilai t-hitung tersebut berada pada daerah untuk tidak menolak H_0 . Ini menunjukkan

³¹ Ryan Okta Pranata Yudha, Pengaruh *Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2009-2011* (Skripsi Universitas Semarang 2013).

		Kemiskinan Provinsi Di Indonesia Tahun 2008-2012	bahwa secara individu variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan provinsi di Indonesia. Hal ini juga dapat dilihat dari probabilitas sebesar 0.5564 yang lebih besar dari tingkat signifikansi (α) yang digunakan yaitu 1%. ³²
--	--	--	--

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara. Maka dalam penelitian ini jika diduga bahwa suatu variabel. Maka di dalam penelitian ini jika diduga bahwa suatu variabel mempunyai korelasi dengan variabel lain. Uji Hipotesis sama artinya dengan menguji signifikansi koefisien regresi linear sederhana secara parsial yang terkait dengan pernyataan hipotesis penelitian.³³ Hipotesis ini akan diuji oleh penulis sendiri sehingga akan dapat suatu kesimpulan apakah suatu hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak, berpengaruh atau tidak. Jika didasarkan pada rumusan masalah, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³² Hastin Fransiska Wulandari, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran, Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Provinsi Di Indonesia Tahun 2008-2012* (Jurnal di unduh pada tanggal 03 april 2017).

³³ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat 2014,. 144

$H_0 : \beta = 0$: Diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara PDRB terhadap tingkat kemiskinan.

$H_1 : \beta \neq 0$: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan dari PDRB terhadap tingkat kemiskinan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian yang melakukan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan.³⁴ Objek yang diteliti penulis merupakan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan yang dipublikasikan melalui *Website* Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan merupakan data tahunan dari 4 kota dan 4 kabupaten yang telah dipublikasikan.

Peneliti memilih pertumbuhan ekonomi sebagai variabel independen, dan tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen. Yang terdaftar di Badan Pusat Statistik pada periode 2012- 2015.

2. Jenis dan Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber pada laporan Badan Pusat Statistik (BPS) dan jurnal- jurnal ilmiah tentang perekonomian indonesia sampai dengan tahun 2016. Data yang diteliti meliputi pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan. Jenis data yang digunakan adalah data *time series* yaitu runtun waktu pada tahun 2012-2015, dan *Cross Section* yaitu 4 kota dan 4 kabupaten di provinsi Banten.

³⁴ Iqbal Hasan, *Pokok- pokok Materi Statistik* (statistik deskriptif), (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003)

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilihat dalam berbagai setting, sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya. Pengumpulan data ada dua teknik yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik atau metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan data atau informasi subjek, objek, atau dokumen yang sudah ada yang disusun oleh seseorang atau badan untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Banten periode 2011-2015.

4. Teknik Pengolahan data

Dengan penelitian analisis yang digunakan metode regresi linear sederhana, maka penulis menggunakan pendekatan statistik dengan menggunakan aplikasi (*software*) yaitu *Statistic Product and Service Solutions* (SPSS) versi 16.0 dan *Microsoft excel*.

B. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Statistic deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.³⁵

2. Uji Asumsi Klasik

Mengingat alat analisa yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan data penelitian yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk memenuhi syarat yang ditentukan sehingga penggunaan regresi berganda perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu: uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, yang secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

³⁵ Muslih Ansori, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Surabaya 2009, 116

- a) Uji Grafik. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probabilitas plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.
- b) Analisis Statistik. Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik.

b. Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau yang tidak terjadi Heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, metode yang

digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini di uji dengan melihat analisis grafik *scatterplot* antar lain prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID). Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut: 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. 2) Jika tidak terjadi pola yang jelas, serta titik- titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem otokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas otokorelasi. Untuk mendekati otokorelasi. Dapat dilakukan dengan uji statistik melalui uji Durbin- Watson (DW Test).

Tabel Krteria Nilai Uji Durbin Watson.³⁶

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicison	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$4 - dl < d < 4$

³⁶ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisi Multivariate Dengan Program IBM SPSS19* (Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011).

Tidak ada korelasi negatif	No desicion Tidak di tolak	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ $d_u < d < 4 - d_u$
Tidak ada korelasi negatif		
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif		

d. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel- variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.³⁷

Sehubungan dengan variabel yang digunakan oleh peneliti hanya 2 variabel, maka dalam uji asumsi klasik ini hanya 3 uji yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, karena uji multikolinieritas untuk 3 variabel atau lebih yang biasa disebut regresi linear berganda.

³⁷ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisa Multivariate Dengan Program IBM SPSS19* (Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011).

3. Analisis Regresi Linear Sederhana

Pada umumnya regresi linear sederhana terdiri atas dua variabel. Satu variabel yg berupa variabel terikat/tergantung di beri simbol Y dan variabel kedua yg berupa variabel bebas diberi simbol X. Regresi sederhana ini menyatakan hubungan kualitas antara dua variabel dan memperkirakan nilai variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas. Persamaan yang dipergunakan untuk memprediksi nilai variabel Y disebut dengan persamaan regresi. Bentuk umum dari persamaan regresi dinyatakan persamaan matematika.³⁸

Yaitu : $Y = a + bx$

Dimana :

Y = Nilai prediksi dari Variabel Y berdasarkan nilai variabel X

a = titik potong Y merupakan bagi Y ketika X = 0

b = kemiringan atau slope atau perubahan rata-rata dalam y untuk setiap perubahan dari satu unit X, baik berupa peningkatan maupun penurunan.

X = Nilai variabel X yang di pilih

C. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis sama artinya dengan menguji signifikansi koefisien regresi linear berganda secara parsial yang terkait dengan pernyataan hipotesis penelitian.³⁹ Hipotesis adalah dugaan sementara. Maka di dalam penelitian ini jika diduga bahwa suatu variabel

³⁸ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Jakarta: Salemba empat), 131- 132

³⁹ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Jakarta: Salemba Empat 2014. 144

mempunyai korelasi dengan variabel lain. Hipotesis ini akan diuji oleh penulis sendiri sehingga akan dapat suatu kesimpulan apakah suatu hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak, berpengaruh atau tidak. Jika didasarkan pada rumusan masalah, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$: Diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara PDRB terhadap tingkat kemiskinan.

$H_1 : \beta \neq 0$: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan dari PDRB terhadap tingkat kemiskinan.

1. Uji T

Uji t adalah pengujian koefisien regresi parsial individual yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Y).⁴⁰

D. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) sering pula disebut dengan koefisien determinasi majemuk (*multiple coefficient determinatif*) yang hampir sama dengan koefisien r^2 . Koefisien Determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Jika semua data observasi terletak pada garis regresi akan diperoleh garis regresi yang sesuai atau sempurna, namun apabila data observasi tersebar jauh dari nilai dugaan atau garis regresinya, maka nilai dugaannya menjadi kurang sesuai. Koefisien Determinasi didefinisikan sebagai berikut:

⁴⁰ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*, 158-164

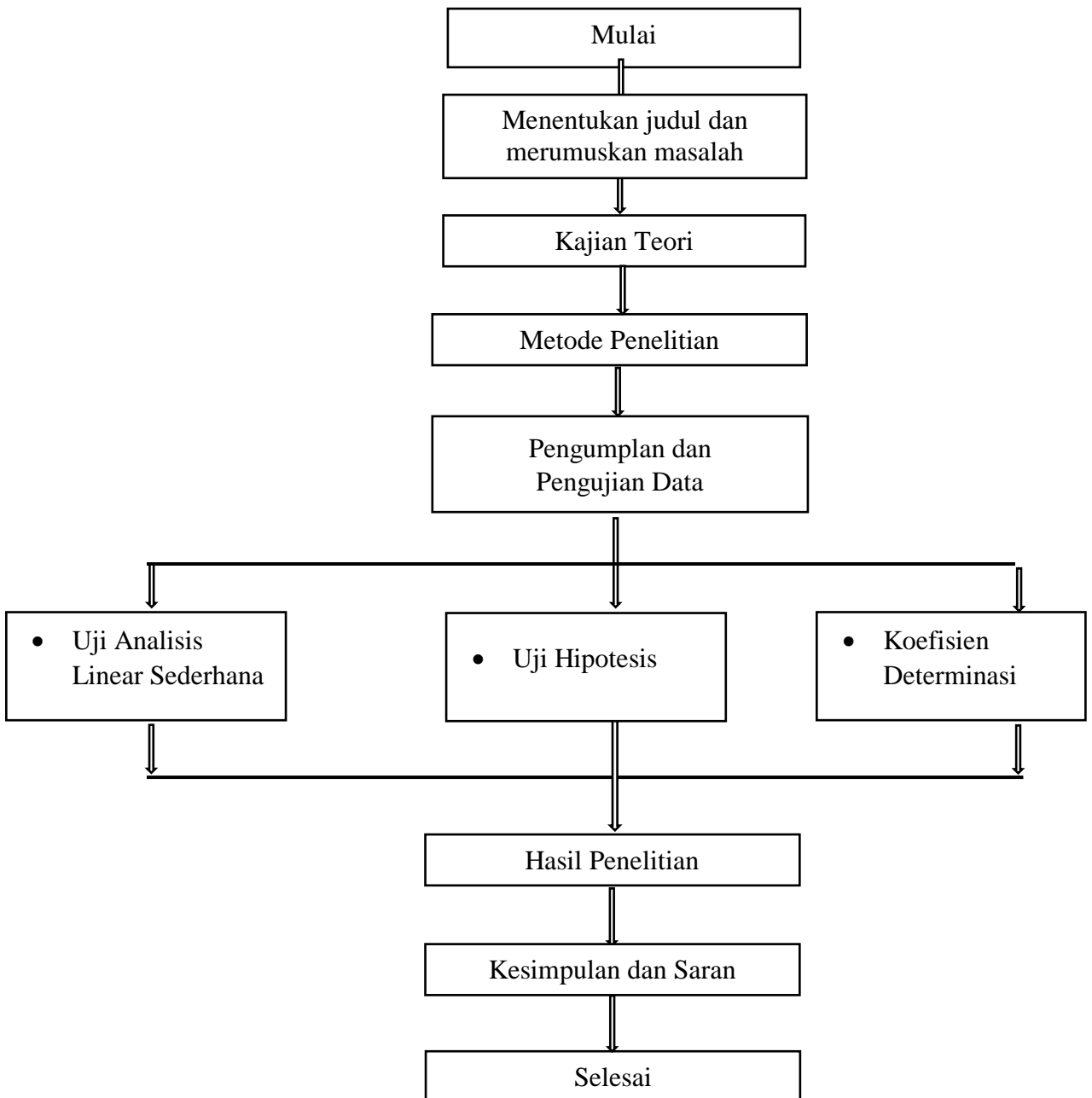
Koefisien Determinasi adalah bagian dari keragaman total variabel terikat Y (variabel yang dipengaruhi atau dependen) yang dapat diterangkan atau diperhitungkan oleh keragaman variabel bebas X (variabel yang mempengaruhi atau independen).⁴¹

⁴¹ Suryadi, Purwanto, S.H. *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. (Jakarta: Salemba empat 2015) 162

E. Alur Penelitian

Gambar 3.2

Alur Penelitian



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Provinsi Banten

Pada tahun 1953, untuk pertama kalinya dimunculkan keinginan masyarakat Banten untuk meningkatkan status wilayahnya dari Keresidenan menjadi Provinsi sendiri yang terpisah dari Jawa Barat. Keinginan ini muncul berkaitan dengan diberikannya status Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan munculnya tuntutan yang sama dari Aceh. Masyarakat Banten merasa bahwa Banten juga memiliki keistimewaan, yaitu tidak pernah menyerah kepada Belanda, pernah berdiri sendiri karena diblokade Belanda sampai mengeluarkan mata uang sendiri pada tahun 1949 (Michrob dan Chudari). Hanya saja keinginan ini tidak mendapat tanggapan serius.

Pada tahun 1963, Bupati Serang, Gogo Sandjadisdja, mengadakan acara halal bihalal dengan tokoh-tokoh masyarakat Banten di Pendopo Kabupaten Serang. Tokoh-tokoh yang datang bukan saja dari Banten, tetapi juga dari daerah Jasinga-Bogor. Setelah acara halal-bihalal usai, dilanjutkan dengan rapat. Dalam rapat itulah untuk pertama kalinya dicetuskan gagasan tentang perlunya Karesidenan Banten menjadi Provinsi sendiri. Gagasan ini kemudian diwujudkan dengan membentuk Panitia "Pembentukan Provinsi Banten" (PPB). Panitia ini diketuai oleh Bupati Serang sendiri dengan pengurus yang mewakili partai-partai yang ada. Pada mulanya, unsur Partai Komunis

Indonesia (PKI) tidak bersedia ikut, tetapi karena Poros Nasakom (Nasional, Agama, dan Komunis) saat itu dijadikan acuan Politik Nasional, Panitia Provinsi Banten menawarkan unsur PKI untuk duduk dalam kepanitiaan.

Provinsi Banten merupakan daerah otonom yang terbentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2000. Sebelum menjadi provinsi, Banten bagian dari Provinsi Jawa Barat. Pada Orde Reformasi perjuangan masyarakat Banten semakin gigih karena mulai terasa semilirnya angin demokrasi dan isu tentang otonomi daerah. Pada 18 Juli 1999 diadakan Deklarasi Rakyat Banten di Alun-alun Serang yang kemudian Badan Pekerja Komite Panitia Propinsi Banten menyusun Pedoman Dasar serta Rencana Kerja dan Rekomendasi Komite Pembentukan Propinsi Banten. Rapat paripurna DPR RI pada tanggal 4 Oktober 2000 yang mengesahkan RUU Provinsi Banten menjadi Undang-undang ditetapkan sebagai hari jadi terbentuknya Provinsi Banten. pada tanggal 18 November 2000 dilakukan peresmian Provinsi Banten dan pelantikan penjabat Gubernur H. Hakamudin Djamal untuk menjalankan pemerintahan Provinsi Banten sampai terpilihnya Gubernur definitif.⁴²

2. Geografis dan Demografis Provinsi Banten

Provinsi Banten secara astronomis terletak antara 5⁰750” – 7⁰1’1” LS dan 105⁰1’11” – 106⁰7’12” BT. Adapun secara geografis, berada di ujung barat Pulau Jawa da berrbatasan langsung dengan

⁴² <http://www.raddien.com/2011/02/latar-belakang-pembentukan-provinsi.html?m=1>

Provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta, serta Laut Jawa, Samudra Hindia dan Selat Sunda.

Luas wilayah bante mencapai 9.663 km^3 atau sekitar 0,51 persen dari luas seluruh dataran Indonesia. Berarti, Banten adalah provinsi dengan luas wilayah terkecil kelima di Indonesia setelah Kepulauan Riau (0,43 persen), Bali (0,30 persen), Di Yogyakarta (0,16 persen) dan DKI Jakarta (0,03 persen).

Kondisi topografi wilayah banten pada umumnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 0 sampai 200 m dpl. Sementara daerah Lebak Tengah, sebagian kecil wilayah Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Serang memiliki ketinggian 201- 2.000 m dpl. Adapun ketinggian daerah Lebak Timur berkisar antara 501 sampai 2.000 m dpl, yang terdapat di sekitar Puncak gunung Sanggabuana dan Gunung Halimun.

Iklim wilayah banten dipengaruhi oleh Angin Monson dan gelombang La Nina. Cuaca didominasi oleh Angin Barat dari Samudra Hindia dan Angin Asia di musim penghujan serta Angin Timur pada musim kemarau.

Suhu udara di banten selama tahun 2015 rata- rata mencapai $27,6^{\circ}\text{C}$ dengan tingkat kelembaban udara sebesar 78 persen. Adapun hujan turun setiap bulannya, dengan jumlah hari dan curah hujan dalam setahun masing- masing sebanyak 142 hari dan 1.385 mm.

Dengan demikian dibandingkan tahun lalu, suhu udara terasa lebih hangat dan lebih kering. Oleh karena itu hujan juga menjadi lebih jarang turun. Namun ketika turun, curah hujannya ternyata lebih lebat.

Hasil proyeksi penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk Banten pada juni 2016 sudah mencapai 12,2 juta orang. Penduduk laki-laki berjumlah 6,2 juta orang, lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan yang hanya 6,0 juta orang. Dengan demikian, rasio jenis kelaminnya sebesar 104,0 atau terdapat 1.040 penduduk laki-laki di antara 1.000 penduduk perempuan.

Dibandingkan dengan kondisi enam tahun sebelumnya, penduduk Banten tumbuh sangat pesat hingga mencapai 2,23 persen pertahun. Selain itu, juga lebih pesat dari Indonesia yang rata-rata hanya tumbuh 1,36 persen per tahun. Akibatnya, proporsi penduduk Banten terhadap total penduduk Indonesia meningkat dari 4,5 persen menjadi 4,7 persen. Oleh karena itu Banten berhasil mempertahankan posisinya sebagai provinsi dengan populasi terbanyak kelima di Indonesia, setelah Jawa Barat (18,3 persen), Jawa Timur (15,1 persen), Jawa Tengah (13,1 persen), dan Sumatera Utara (5,5 persen).

3. PDRB Provinsi Banten

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan data statistik yang merangkum perolehan nilai tambah dari seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah pada satu periode tertentu. PDRB dihitung dalam dua cara yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Perekonomian Banten triwulan I-2016 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp 123,80 triliun dan PDRB atas dasar harga konstan mencapai 93,67 triliun rupiah. Pertumbuhan didukung oleh semua lapangan usaha yang tumbuh positif. Pertumbuhan tertinggi

dicapai oleh Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 14,29 persen, diikuti Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, dan Transportasi dan Pergudangan. Pertumbuhan ekonomi Banten triwulan I-2016 terhadap triwulan IV-2015 diwarnai oleh faktor musiman pada Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang tumbuh ekspansif sebesar 13,56 persen. Pertumbuhan juga terjadi pada lapangan usaha Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 5,58 persen; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar 2,57 persen. Namun pertumbuhan ini tidak cukup menahan terjadinya kontraksi ekonomi Banten di triwulan I-2016 sebesar minus 0,30 persen. Hal ini disebabkan oleh beberapa lapangan usaha yang memiliki kontribusi besar seperti: Industri Pengolahan; Perdagangan Besar-Eceran, Reparasi Mobil-Sepeda Motor; Konstruksi; Pengadaan Listrik dan Gas yang tumbuh negative. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Banten triwulan I-2016 terhadap triwulan I-2015 (*y-on-y*) tumbuh sebesar 5,15 persen. Pertumbuhan terjadi pada komponen Total Net Ekspor sebesar 6,56 persen, komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT) sebesar 5,51 persen, dan komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 5,04 persen.

Perlambatan pertumbuhan ekonomi Banten pada tahun 2015, secara spasial disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan yang terjadi pada hampir semua kabupaten/ kota yang ada. PDRB Banten sendiri selama ini ditopang oleh kota Tangerang, kabupaten Tangerang, dan kota cilegon, dengan total share pada tahun 2015 mencapai hampir dua pertiganya. Oleh karena itu,perlambatan pertumbuhan ekonomi yang

terjadi pada kota Tangerang dan kota Cilegon, akan berpengaruh sangat besar terhadap perekonomian Banten.

4. Kemiskinan Provinsi Banten

Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kkalori per kapita per hari. Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, kesehatan dan kebutuhan dasar lainnya.⁴³

Faktor penyebab penurunan kemiskinan di provinsi banten disebabkan karena inflasi umum rendah, pertumbuhan ekonomi meningkat, peningkatan upah riil bangunan, tingkat pengangguran terbuka lebih rendah dibandingkan dengan tahun- tahun sebelumnya.

Faktor penyebab meningkatnya kemiskinan di provinsi banten di sebabkan karena upah riil buruh tani meningkat tidak signifikan, penurunan nilai tukar petani di bandingkan dengan tahun- tahun sebelumnya, rata- rata harga gabah para petani mengalami penurunan.

Pengentasan kemiskinan dibanten selama setahun terakhir ini, dapat dikatakan berjalan sukses. Penilaian tersebut didasarkan kepada jumlah dan persentase penduduk miskin menurun, padahal pada saat bersamaan garis kemiskinannya justru meningkat. Jumlah dan persentase penduduk miskin pada maret 2016 masing- masing

⁴³Website BPS Banten 2016 di unduh pada tanggal 26 mei 2017

mencapai 658 ribu orang dan 5,42 persen, sedangkan garis kemiskinannya 368 ribu rupiah perkapita sebulan.

B. Deskripsi Data

Tabel 4.1

PDRB Provinsi Banten menurut Kab/Kota tahun 2012- 2015⁴⁴

No.	Kab/kota	2012 (Miliar Rupiah)	2013 (Miliar Rupiah)	2014 (Miliar Rupiah)	2015 (Miliar Rupiah)
1	Kab. Pandeglang	15.115	16.444	18.196	20.278
2	Kab. Lebak	15.126	16.742	18.607	20.729
3	Kab. Tangerang	72.304	80.571	91.693	102.045
4	Kab. Serang	42.040	45.972	51.431	56.314
5	Kota Tangerang	83.648	94.561	110.772	126.119
6	Kota Cilegon	55.414	61.747	70.031	77.963
7	Kota Serang	15.507	17.453	19.691	21.867
8	Kota Tangerang Selatan	39.071	44.347	50.215	56.044
9	Prov. Banten	338.225	377.836	428.474	477.937

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional tahun 2012-2015

⁴⁴ Badan Pusat Statistik Indonesia *Produk Domestic Regional Bruto Kabupaten -Kota di Indonesia 2011- 2015* di unduh pada tanggal 29-mei-2017

Tabel 4.2
Kemiskinan Provinsi Banten menurut Kab/Kota tahun 2012-
2015⁴⁵

No.	Kab/ Kota	2012 (Juta Jiwa)	2013 (Juta Jiwa)	2014 (Juta Jiwa)	2015 (Juta Jiwa)
1	Kab. Pandeglang	109.10	121.10	113.14	124.42
2	Kab. Lebak	106.90	118.60	115.83	126.42
3	Kab. Tangerang	176	183.90	173.10	191.12
4	Kab. Serang	76.10	72.80	71.38	74.85
5	Kota Tangerang	106.50	103.10	98.76	102.56
6	Kota Cilegon	15	15.90	15.53	16.96
7	Kota Serang	34.70	36.70	36.18	40.19
8	Kota Tangerang Selatan	18.70	25.40	25.29	25.89
9	Provinsi Banten	642.90	677.50	649.19	702.40

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Banten tahun 2012-2015

⁴⁵ Badan Pusat Statistik Banten *Kemiskinan Kabupaten -Kota di Banten 2011- 2015* di unduh pada tanggal 29-mei-2017

C. Hasil penelitian dan pembahasan

1. Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 4.3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	52.73283254
Most Extreme Differences	Absolute	.132
	Positive	.106
	Negative	-.132
Kolmogorov-Smirnov Z		.746
Asymp. Sig. (2-tailed)		.634
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data		

Berdasarkan hasil output di atas nilai absolute (D) 0,132 di ambil hasil dari perbandingan antara nilai positif dan negative, maka yang terbesar lah yang di masukkan sebagai nilai absolut. Diketahui nilai signifikansi sebesar 0.634 > lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa distribusi bersifat normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.4
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	64.544	17.854		3.615	.001
PDRB	.373	.297	.223	1.253	.220

a. Dependent Variable:
kemiskinan

Berdasarkan hasil output diatas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel PDRB sebesar 0,220 lebih besar dari 0,05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada model PDRB.

3. Uji Autokorelasi

Tabel 4.5
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.223 ^a	.050	.018	53.60451	1.219

a. Predictors: (Constant), PDRB

b. Dependent Variable: kemiskinan

Berdasarkan hasil output diatas, diketahui nilai DW 1.219, jika dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% dengan jumlah sampel $N= 32$ dan jumlah variabel bebas1 ($k=1$). $dL= 1.373$ $dU= 1.502$ sehingga dapat disimpulkan dalam uji Autokorelasi bahwa terjadi masalahkorelasi positif dalam model regresi.

Cara mengatasi masalah autokorelasi dengan uji *Cochrane Orcutt*. Persamaan *Cochrane Orcutt* :

$$y_t = \alpha + X_t\beta + \varepsilon_t$$

Dimana:

Y_t : Variabel Dependen yang mengikuti waktu t

β : koefisien beta yang diestimasi

ε_t : Error term pada waktu t , sedangkan :

$$\varepsilon_t = \rho\varepsilon_{t-1} + e_t, |\rho| < 1$$

Dimana:

ρ : koefisien Rho

ε_{t-1} : Residual sampai ke-I dikurangi residual sampel

ke-i-1 (sampel sebelumnya)

$$y_t - \rho y_{t-1} = \alpha (1-\rho) + \beta(X_t - \rho X_{t-1}) + e_t$$

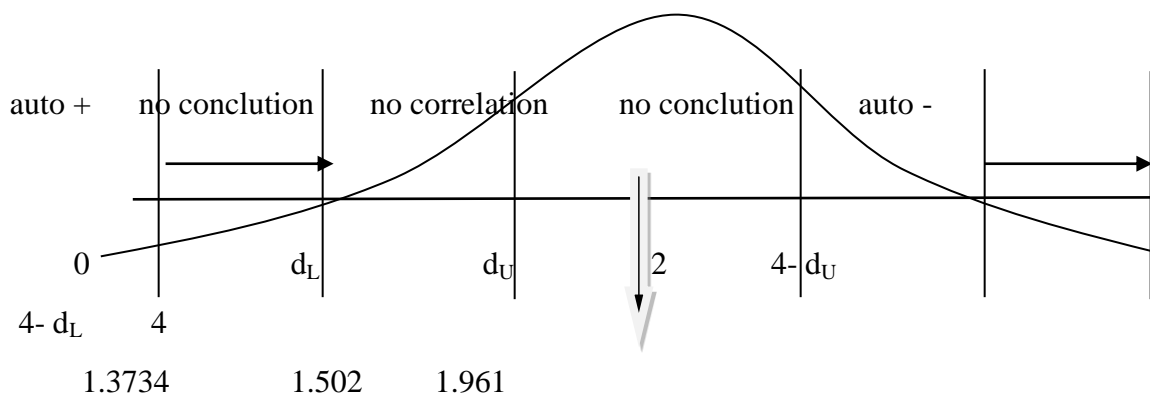
Tabel 4.6

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.384 ^a	.147	.118	49.50023	1.961

a. Predictors: (Constant), Lag_X

b. Dependent Variable: Lag_Y

Gambar 4.1

Berdasarkan hasil output data di atas setelah dilakukannya transformasi Lag dengan menggunakan *Cochrane Orcutt* maka di dapat nilai Durbin Watson sebesar 1.961 dengan dl sebesar 1.373 dan du 1.501, maka disimpulkan tidak ada masalah autokorelasi.

b. Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 4.7**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30.647	12.562		2.440	.021
	Lag_X	.603	.270	.384	2.237	.033

a. Dependent Variable: Lag_Y

Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

$$Y = 30.647 + 0.603 \text{Pertumbuhan ekonomi}$$

Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Angka konstanta dari unstandardized coefficients sebesar 30.647 artinya bahwa jika tidak ada PDRB (X) maka tingkat kemiskinan sebesar 30.647.
- b. Angka koefisien regresi sebesar 0.603 artinya bahwa setiap penambahan 1 miliar maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 0.603 juta jiwa.

c. Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 4.8

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.384 ^a	.147	.118	49.50023	1.961

a. Predictors: (Constant), Lag_X

b. Dependent Variable: Lag_Y

Berdasarkan output diatas diperoleh angka (R Square) sebesar 0.147 atau 14,7% hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan sebesar 14,7% sedangkan sisanya sebesar (100%- 14,7%) 85,3% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

d. Koefisien Korelasi

Tabel 4.9

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.384 ^a	.147	.118	49.50023	1.961

a. Predictors: (Constant), Lag_X

b. Dependent Variable: Lag_Y

Tabel 4.10

Penaksiran besarnya korelasi yang digunakan adalah

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0.00- 0.199	Sangat Rendah
0.20- 0.399	Rendah
0.40- 0.599	Sedang
0.60- 0.799	Kuat
0.80- 1.000	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel penaksiran hubungan korelasi di atas diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,384 terletak pada interval koefisien 0,20-0,384 yang berarti tingkat hubungannya Rendah.

e. Uji Hipotesis

1. Uji T

Tabel 4.11

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30.647	12.562		2.440	.021
	Lag_X	.603	.270	.384	2.237	.033

a. Dependent Variable: Lag_Y

Berdasarkan output di atas, diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,033 dan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, karena nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,033 < lebih kecil 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, yang artinya tidak pengaruh antara PDRB dengan kemiskinan. Diketahui bahwa nilai T hitung sebesar 2.237 dengan nilai (df) $n-1 = 32-1 = 31$, maka diperoleh nilai T tabel 1.695 karena T hitung sebesar 2.237 lebih besar dari > T tabel 1,695, sehingga disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh antara PDRB (X) terhadap tingkat kemiskinan (Y).

f. Analisis Ekonomi

Berdasarkan para ahli dalam teori bahwa pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat kemiskinan dengan melalui sektor industri pertanian sebagai sektor utama penggerak pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan adalah Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kemiskinan atau dengan kata lain meningkatnya pertumbuhan ekonomi tidak mampu mengurangi kemiskinan. Kemungkinan yang terjadi adalah arus keuangan dan pendapatan dalam perekonomian Indonesia hanya mengalir pada golongan masyarakat berpendapatan menengah ke atas atau dengan kata lain terdapat ketidakmerataan pendapatan.

Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dengan kemiskinan. Ketika laju pertumbuhan ekonomi meningkat maka angka kemiskinan akan turut meningkat. Sebaliknya, ketika laju pertumbuhan ekonomi turun maka angka kemiskinan akan turun. Dari hasil estimasi regresi data panel diperoleh koefisien regresi variabel Pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 0.603 berarti bahwa jika Pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar satu persen (1 Miliar) maka tingkat kemiskinan akan naik sebesar 60,3% dengan asumsi variabel lain konstan (*ceteris paribus*). Penelitian yang saya lakukan hasilnya yaitu berpengaruh positif sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransiska Hastin Wulandari dengan judul pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pengangguran dan pendidikan di Indonesia tahun 2008- 2012.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan di provinsi banten tahun 2012-2015. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang di dapat adalah:

1. Berdasarkan nilai koefisien regresi bernilai positif karena nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,033 dan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Sig. Sebesar 0,033 lebih kecil dari 0,05 yang artinya PDRB berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Koefisien korelasi sebesar 0,384 terletak pada interval 0,20- 0,399 yang tingkat berarti tingkat hubungannya rendah.
2. Berdasarkan dengan besarnya R Square sebesar 0,147 hal ini berarti bahwa 14,7% variable PDRB berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan sisanya sebesar 85,3% (100%-14,7%) di pengaruhi oleh variabel lain seperti inflasi, pengangguran terbuka, dan pendidikan yang tidak jelas dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, makadapat dikemukakan beberapa saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi penulis dan pemerintah setempat, sebagai berikut:

1. Kepada pihak pemerintah dengan melihat tingkat kemiskinan yang ada di provinsi Banten diharapkan adanya campur tangan pemerintah untuk mengatasi tingkat kemiskinan dengan cara meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan melihat dari sisi lapangan usaha, agar SDA yang ada dapat mereka manfaatkan dengan baik dan SDM dapat meningkatkan produktifitas mereka melalui sektor pertanian, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Pemerintah juga harus lebih memperhatikan masyarakat yang kurang mampu dalam hal mencari kerja.
2. Para peneliti selanjutnya, diharapkan meneliti lebih lanjut tentang faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kemiskinan.
3. Bagi akademisi agar dapat dijadikan sebagai kontribusi pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagi acuan dalam menganalisis tingkat kemiskinan di setiap daerah.